

TATUTUIK NAMPAK JUO

KARYA SENI

**Diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)**



Oleh:

**SANTUN NAN MANJILIH
00217/2008**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan didepan Tim Penguji Karya Seni
Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

TATUTUIK NAMPAK JUO

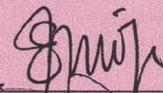
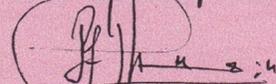
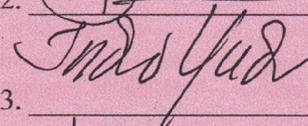
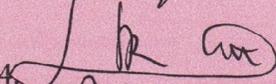
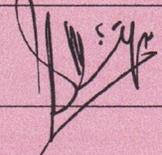
Nama : Santun Nan Manjilih
NIM / BP : 00217 / 2008
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 21 Januari 2013

Tim Penguji,

Tanda Tangan

1. Ketua : Herlinda Mansyur, SST, M.sn
2. Sekretaris : Dra. Desfiarni, M.Hum
3. Anggota : Indra Yuda, S.Pd, M.Pd, Ph.D
4. Anggota : Dra. Darmawati, M.Hum
5. Anggota : Afifah Asriati, S.Sn. MA

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

ABSTRAK

Santun Nan Manjilih, 2013 **Tatutuik Nampak Juo.** Karya Akhir. Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Karya tari Tatutuik Nampak Juo merupakan suatu karya tari yang menceritakan tentang kemunafikan dalam sebuah persahabatan. Kemunafikan yang selalau di tutupi tetapi suatu saat orang lain akan mengetahui kemunafikan itu. Tari ini termasuk kedalam tipe tari Non dramatik dengan bentuk penyajian Non representasional. Tari ini terdiri dari 4 alur.

Alur 1 dengan suasana tenang, menggambarkan aktifitas sebuah persahabatan yang penuh dengan kemunafikan. Alur 2 dengan suasana tegang, terjadinya pertengkaran kecil dalam persahabatan karena sifat munafik yang di miliki. Alur 3, dengan suasana kacau, banyaknya pertengkaran karena sifat munafik yang dimiliki. Dan alur 4, dengan suasana hening, kemunafikan tidak dapat di tutupi, dan tetap ada dalam persahabatan.

Di dalam suatu persahabatan haruslah dilandasi saling percaya, saling mengerti, dan saling menyayangi, akan tetapi kenyataanya ada beberapa hubungan persahabatan yang di landasi dengan kepura-puraan dan kebohongan.

Sesungguhnya dalam sebuah persahabatan tidak luput dari kemunafikan. Dan kemunafikan semestinya tidak ada dalam persahabatan. Karena akan merusak silaturahmi. Maka hendaklah menyadari diri untuk melakukan suatu perbuatan. Kemunafikan merupakan suatu perbuatan yang tidak terpuji yang sangat di benci oleh Allah SWT.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan naskah tari “Tatutuik Nampak Juo”.

Karya tari Tatutuik Nampak Juo, ini dipersiapkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang studi strata satu (S1) dan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan karya tari ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dengan penuh rasa hormat penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Herlinda Mansyur, SST., M.Sn, pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dai awal sampai akhir penyusunan dan penggarapan karya tari ini.
2. Ibu Dra. Desfiarni, M.Hum, pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan motivasi besar untuk menyelesaikan penyusunan dan penggarapan karya tari ini.
3. Bapak Syaelendra, S.Kar, M.Hum dan Ibu Afifah Asriati, S.Sn, MA, Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
4. Ibu dan Bapak Staf pengajar Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

5. Tim penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang sangat membangun dalam menyelesaikan penyusunan dan penggarapan karya tari ini.
6. Kepada Papa ku (Joni Muda, S.Pd), Mama ku (Mutia Eva, S.Pd) dan Abang ku (Bana Barani, S.Sn) yang telah memberikan dorongan dan dukungan penuh, baik moral maupun materi sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tari ini.
7. Rekan-rekan dan pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam penyelesaian karya akhir tari.

Semoga segala bimbingan, bantuan, petunjuk, dan dorongan yang telah diberikan menjadi amal ibadah dan mendapat balasan dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritikan dan saran dari semua pihak dan semoga penulisan ini bermanfaat bagi penulis dan pihak lain, terutama bagi kemajuan Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Akhir kata, kekurangan dan kekhilafan dalam karya ini penulis mohon maaf atas segalanya.

Padang, 18 Januari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Penciptaan Karya Tari	4
C. Manfaat Karya Tari	5
D. Tinjauan Pustaka	5

BAB II KONSEP GARAPAN

A. Ide Garapan.....	8
B. Metode Konstruksi	10
1. Metode Konstruksi I	10
2. Metode Konstruksi II.....	11
3. Metode Kontruksi III	11
4. Metode Kontruksi IV	12
5. Metode Kontruksi V	12
C. Konsep Tari.....	13
1. Alur Tari.....	13
2. Tipe Tari.....	13
3. Bentuk Penyajian.....	14
4. Konsep Musik	14
5. Properti	17
6. Tata Teknik Pentas	18
7. Tata Rias	18

8. Tata Busana	19
9. Tata Lampu	20
10. Penari	21
11. Sinopsis	22
12. Rancangan Latihan	23

BAB III PROSES GARAPAN

A. Tahap – tahap Garapan.....	24
1. Eksplorasi	24
2. Improvisasi	24
3. Komposisi	25
B. Penyampaian Tari.....	25
1. Penyampaian Konsep Dan Tema Tari	25
2. Penyampaian materi	26
3. Evaluasi Kemampuan Penari	26
C. Pesan Yang Akan Disampaikan	27

BAB IV SKRIP TARI

A. Deskripsi Gerak.....	28
B. Pola Lantai	39
C. Pencahayaan (lighting)	47

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	55
B. Saran.....	56

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Menciptakan sebuah karya tari bagi seorang penata, diperlukan dorongan yang kuat dalam jiwa untuk mengekspresikan daya imajinatif yang akan diciptakan. Dalam hal ini dorongan dan daya imajinatif dapat diangkat dari pengalaman kehidupan bermasyarakat, kehidupan pribadi, pengalaman orang lain, lingkungan, referensi buku-buku, maupun novel. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat disampaikan kepada penonton melalui bahasa tubuh yang didukung oleh ekspresi wajah, rasa serta penjiwaan dan pendukung lainnya. Suatu karya tari yang dibuat oleh seorang koreografer disebut koreografi. Menurut Sal Murgianto (1983:4) bahwa “koreografi lebih diartikan sebagai pengetahuan penyusunan tari atau hasil susunan tari”. Dengan kata lain koreografi juga dapat diartikan sebagai hasil cipta karya manusia yang diwujudkan dalam gerak tari baik yang dilakukan sebagai individu maupun kelompok yang bersumber dari kehidupan sosial dan perilaku masyarakat.

Sebuah tari memiliki tema. Tema dapat berasal dari apa yang kita lihat, kita dengar, kita pikir, dan kita rasakan. Sebuah karya tari yang temanya berasal dari pengalaman hidup manusia, tentunya melibatkan beberapa sifat positif dan negatif yang dimiliki oleh manusia. Dimana sifat positif dimiliki oleh setiap manusia itu merupakan sifat lahiriah. Demikian juga dengan sifat negatif yang juga dimiliki oleh semua manusia, tetapi sifat negatif ini tidak dimiliki manusia

sejak lahir melainkan wujud dari penyimpangan dari sifat lahiriah manusia. Beberapa sifat negatif yang dimiliki manusia diantaranya munafik, iri, dengki, tidak bertanggung jawab, dan sombong. Berdasarkan beberapa sifat negatif tersebut maka penata tertarik untuk menggarapnya kedalam sebuah karya tari dengan tema munafik.

Munafik merupakan suatu sifat yang ditujukan kepada seseorang yang dalam hatinya ingin, tapi 'sok' menolak. Selain itu kata munafik juga bisa diartikan berpura-pura, baik itu berpura-pura suka, cinta, sayang, ataupun suka, tetapi sebenarnya dalam hati tidak suka. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000:939) munafik adalah :

Berpura-pura percaya atau setia dan sebagainya kepada agama dan sebagainya, tetapi sebenarnya dalam hatinya tidak; suka (selalu) mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan perbuatannya; bermuka dua: *ia tidak pernah berpura-pura, selalu jujur dan tidak.*

Berbicara tentang orang yang memiliki sifat munafik, maka tidaklah susah menemukan orang dengan sifat munafik ini. Dalam sebuah persahabatan ada orang yang memiliki sifat yang sangat tidak terpuji ini. Orang dengan sifat munafik tersebut biasanya disebut dengan orang yang bermuka dua. Mereka hanya berbicara manis dan baik di mulut saja atau sikap berpura-pura baik pada situasi tertentu, tetapi tidak sesuai dengan yang sebenarnya mereka rasakan. Pada saat sekarang ini sepertinya sifat munafik sudah menjadi sifat yang umum dimiliki oleh manusia, tetapi dalam "kadar" yang berbeda. Akan tetapi, bagaimana dia mensiasatinya. Mereka melakukan kemunafikan dengan kondisi dan situasi yang berbeda.

Sifat munafik juga bisa terjadi dalam interaksi sosial masyarakat, di antaranya dalam hubungan persahabatan. Idealnya hubungan persahabatan adalah suatu ikatan yang dijalin dengan berlandaskan saling percaya, saling mengerti, dan saling menyanyangi, akan tetapi kenyataannya ada beberapa hubungan persahabatan yang dilandasi dengan kepura-puraandan kebohongan. Mereka hanya mengaku bersahabat dalam perkataan dan sikap saja, pada kenyataannya mereka saling bersaing, dan kemunafikan itu hanya untuk menutupi kebohongan demi sebuah kata persahabatan.

Berdasarkan fenomena diatas penata tertarik untuk menggarap sebuah tari dengan tema munafik. Dalam karya tari ini penata menggunakan properti topeng sebagai simbol munafik yang dimaksud. Penata menggunakan topeng karena identik dengan muka. Seperti pendapat Endo Suando (2004:22) yang menyatakan:

Dalam seni pertunjukan, muka disebut sebagai pusat perhatian, karena muka adalah pusat ekspresi. Melalui unsur-unsurnya, seperti mata, alis, kening, mulut, (bibir, gigi, lidah), pipi, dan hidung, muka mengungkapkan ekspresinya. Gerakan-geraka dari seluruh atau sebagian unsur muka, merupakan bahasa ungkap nonverbal yang efektif.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka penata menggunakan topeng sebagai media ungkap nonverbal yang di gunakan sebagai simbol orang munafik dan bermuka dua.

Selanjutnya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000:1481) topeng adalah :

1. Penutup muka (dari kayu, kertas, dan sebagainya) yang menyerupai muka orang, binatang, dan sebagainya: *waktu merampok dia memakai*; 2. Kepura-puraan untuk menutupi maksud yang sebenarnya; kedok: *gerakan kebatinan itu sebenarnya hanya sebagai organisasai yang terlarang*.

Berdasarkan pengertian topeng diatas maka penata menginterpretasikan topeng sebagai muka kedua dari manusia yang memiliki sifat munafik tersebut. Oleh karena itu, penata memberi judul karya tari yaitu “TATUTUIK NAMPAK JUO”. Tatutuik Nampak Juo merupakan bahasa pepatah minang yaitu Tatutuik (tertutup) dan Nampak Juo (masih tetap terlihat), yang artinya sesuatu yang telah kita sembunyikan atau yang kita tutup-tutupi, suatu saat orang lain pasti akan mengetahuinya. Penata tertarik mengangkat judul ini karena sesuai dengan tema tari yaitu munafik, orang yang memiliki sifat munafik akan selalu berusaha menutupi kemunafikan yang dimiliki, akan tetapi suatu saat orang lain akan mengetahui kemunafikannya itu.

B. Tujuan Penciptaan Karya Tari

Penggarapan karya tari tidak hanya menuntut kreativitas saja, tetapi juga harus memiliki imajinasi yang tinggi, pengetahuan dan keterampilan agar ide yang di tuangkan kedalam media gerak dapat terwujud dan mudah di pahami oleh para penikmat seni. Karya tari “Tatutuik Nampak Juo” ini bertujuan untuk :

1. Untuk mewujudkan ide dan gagasan penata dalam bentuk karya tari tentang fenomena-fenomena yang ada di dalam kehidupan masyarakat.
2. Meningkatkan kreativitas sebagai mahasiswa yang bergerak dibidang seni tari.
3. Sebagai apresiasi bagi mahasiswa sendratasik dan bagi seniman lainnya untuk dapat menumbuh kembangkan minat dan bakat dalam berkarya.

C. Manfaat Penciptaan Karya Tari

Dengan terciptanya karya tari “Tatutuik Nampak Juo” ini, diharapkan bermanfaat bagi pencipta seni tari lainnya, diantaranya:

- a. Bagi penata tari, sebagai sarana menuangkan ide-ide baru dalam bentuk tari garapan baru.
- b. Bagi penikmat seni, sebagai referensi dalam memahami dan menciptakan karya tari.
- c. Sebagai salah satu pedoman bagi mahasiswa dan mahasiswi UNP umumnya dan jurusan Sendratasik khususnya untuk lebih meningkatkan kreativitas dan terus menggali segala bentuk kasenian ataupun menciptakan karya-karya tari baru.
- d. Untuk memberikan gambaran kepada generasi penerus bangsa bahwa nilai-nilai moral harus tetap dijaga dan di pertahankan.

D. Tinjauan Pustaka

Sebagai penunjang dari garapan ini, maka penggarap memerlukan acuan dan pedoman dalam menggarap dan menulis beberapa tinjauan pustaka. Untuk itu digunakan referensi yang dapat menunjang kelancaran berkarya dan penulisan sebagai berikut :

1. Jacqueline Smith, 1985 *Komposisi Tari, Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Mengungkapkan secara teoritis tentang metode bidang bangunan bentuk tari, yang diistilahkan dengan metode konstruksi. Adapun metode konstruksi ini terdiri dari lima tahap, yaitu;

- a. Metode Konstruksi I, yaitu diawali dengan menentukan rangsangan awal tari, tipe tari, sebagai perlakuan terhadap bahan untuk membuat gerak tari Representasional dalam bentuk penyajian yang Simbolik.
- b. Metode Konstruksi II, yaitu dari motif ke komposisi, bentuk pengembangan dari variasi motif yang merupakan pengulangan dari unsur konstruksi agar tari dalam garapan dapat terlaksana maka diperlukan adanya bentuk, yaitu tubuh penari sebagai wujud gerak yang memiliki kelengkapan fisik, waktu, ruang yang membantu penata dalam mengembangkan motif geraknya.
- c. Metode Konstruksi III, yaitu dari motif ke komposisi kelompok sebagai elemen ekspresif, pengembangan dan variasi motif, aspek waktu, dan tenaga yang membantu koreografer dalam membuat bentuk gerak rampak simultan, saling mengisi secara simultan, stacato, baris depan dan belakang, saling mengisi, kontras, selang-seling.
- d. Metode Konstruksi IV, yaitu pengolahan bentuk tari, apakah dalam bentuk biner, terner, rondo, tema dan variasi, canon dan fuga, pengembangan motif ke frase, seksi, tipe bentuk dan desain waktu.
- e. Metode Konstruksi V, yaitu penyajian tari secara utuh dengan mengurutkan elemen konstruksi yang terdiri dari motif, pengulangan, variasi dan kontras, klimaks dan penonjolan, proporsi dan bimbingan, transisi, pengembangan logis, keseimbangan dan kesatuan. Setiap elemen saling berkaitan dan saling melengkapi dan akhirnya menjadi tujuan dalam penciptaan karya tari “Tatutuik Nampak Juo”.

2. Alm M. Hawkins, 2002. *Bergerak menurut kata hato*. Jakarta : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. menyatakan “kretivitas adalah jantung tari”. Hal ini adalah gejala dasar dalam membuat tari, ia dapat merasakan pekerjaan tersebut sampai selesai. Dengan memasukan ide-ide, simbol, objek dan membuat pandangan-pandangan yang tajam dari pengalaman hidup serta tanggapan imajinasi menurut alam pikirannya yang didorong dengan ilmu pengetahuan. Terkait dengan tari ini, ide yang berangkat dari sebuah pengalaman hidup dijadikan sumber dan inspirasi untuk mengembangkan kreativitas dengan mempertajam permasalahannya.

BAB II

KONSEP GARAPAN

A. Ide Garapan

Dalam penciptaan sebuah karya tari, penata harus menentukan ide pokok terlebih dahulu. Dari ide inilah akan berkembang menjadi sebuah gagasan dan melalui proses penuangan ide dapat muncul setelah penata membaca buku, menonton, melihat, dan mendengar baik dari media maupun pengalaman seseorang.

Ide tari “Tatutuik Nampak Juo” ini muncul setelah melihat kehidupan sehari-hari di kehidupan sosial kita yang terkadang tidak kita sadari. Kemunafikan sifat yang sangat dibenci oleh semua orang. Kata munafik bukan lagi hal yang biasa di lontarkan. Di setiap kalangan dalam masyarakat umum pasti ada orang yang memiliki sifat yang sangat tidak terpuji ini. Seperti dalam suatu persahabatan, dia selalu saja tidak jujur dengan apa yang ia lakukan, selalu berbohong dengan berpura-pura suka, cinta, ataupun sayang, hanya demi mengharapkan rasa simpatik semata. Orang dengan sifat tersebut lazimnya disebut dengan orang yang bermuka dua. Mereka hanya berbicara manis dan baik di mulut saja atau berpura-pura baik dalam kesehariannya ataupun dalam situasi tertentu, tetapi pada dalam kenyataannya bertolak belakang dengan yang sebenarnya mereka rasakan. Sifat munafik identik dengan sifat yang tidak terpuji karena sama dengan berbohong, tetapi terkadang kita beranggapan bahwa berbohong atau munafik dalam situasi yang mendesak itu tidak masalah demi

suatu kebaikan. Namun kembali kepada hakikatnya, munafik itu adalah sifat yang tidak terpuji dan sebisa mungkin dihindari.

Dalam permasalahan tersebut, penata mencoba mewujudkan kedalam sebuah garapan tari dengan garapan empat suasana yaitu : pada bagian 1 dengan suasana tenang, menggambarkan aktifitas sekelompok masyarakat dalam persahabatan dengan kemunafikannya. Pada bagian 2 dengan suasana tegang, terjadinya pertengkaran kecil dalam persahabatan karena adanya sifat munafik yang dimiliki. Pada bagian 3 dengan suasanya kacau, banyaknya pertengkaran karena sifat munafik semakin tampak jelas dalam persahabatan. Pada bagian 4 dengan suasana hening, kemunafikan tidak dapat di tutupi dan tetap ada di dalam persahabatan. Tari ini di dukung oleh 5 orang penari.

Untuk menggarap karya tari “Tatutuik Nampak Juo” ini penata memakai topeng sebagai properti. Sebagai simbol muka kedua manusia yang memiliki sifat munafik. Penata memakai gerak murni yang distilirisasi dengan teknik gerak yang di sesuaikan dengan tema sehingga terbentuk desain-desain gerak yang memiliki kekuatan yang dapat di jadikan sebagai titik tolak dalam penggarapan. Pengembangan gerak dilakukan dengan mengaplikasikan ilmu-ilmu yang pernah di pelajari dalam mata kuliah komposisi tari, sehingga menjadi gerak yang baru dan sesuai dengan konsep tari ini.

B. METODE KONSTRUKSI

1. Metode Konstruksi I

a. Rangsangan Idesonal

Karya tari “Tatutuik nampak juo” menggunakan rangsangan awal idesional. Dalam mengungkapkan sebuah tarian, penata harus bisa menghayati setiap pengalaman secara utuh lewat penglihatan, perubahan, pandangan, pikiran, tubuh, pernafasan, dan mampu mengungkapkan lagi pada saat menyusun sebuah tari. Berkaitan dengan hal di atas, pada tahap berikut ini penata terinspirasi dari pengamatan fenomena yang terjadi dalam kehidupan pribadi khususnya persahabatan. Dimana persahabatan yang awalnya damai, tetapi karena adanya sifat munafik yang dimiliki oleh masing-masingnya mengakibatkan kehancuran dalam persahabatan.

b. Rangsangan Kinestetik

Gerak dan ekspresi merupakan unsur utama dari terbentuknya karya tari “Tatutuik Nampak Juo” ini. Dalam garapan karya tari “Tatutuik Nampak Juo” penata memakai gerak-gerak yang mempunyai makna atau arti, serta gerak murni yang telah distilirisasi dengan teknik gerak yang disesuaikan dengan tema sehingga berbentuk desain-desain gerak yang memiliki kekuatan-kekuatan yang dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam penggarapan, serta dapat mengekspresikan ilmu-ilmu yang pernah dipelajari dalam mata kuliah komposisi tari dan juga koreografi, sehingga menjadi gerak yang baru dan sesuai konsep yang dibuat.

2. Metode Konstruksi II

Pengembangan dari motif ke komposisi, bentuk pengembangan dari variasi motif yang merupakan pengulangan dari unsur konstruksi. Agar tari dalam garapan dapat terlaksana maka diperlukan adanya bentuk, yaitu tubuh penari sebagai wujud gerak yang memiliki kelengkapan fisik, waktu, ruang, yang membantu penata tari dalam mengembangkan motif gerak lebih mendapatkan penekanan, agar gerak lebih luas atau menambah perhatian lebih atau mendefinisikan gerak pada saat diam, dan mengekspresikan teknik-teknik gerak dengan baik agar karakter dan isi bisa terwujud dalam karya tari “Tatutuik Nampak Juo”.

3. Metode Konstruksi III

Karya tari “Tatutuik Nampak Juo” lebih mengutamakan dari aspek waktu dimana cepat atau lambatnya (tempo). Pada gerak rampak simultan yaitu penari melakukan gerak secara bersamaan (suasana damai) dan gerak saling mengisi secara berurutan yaitu satu kelompok melakukan gerak (pertanyaan) dan kelompok lain menggunakan gerak pengembangan (jawaban),kontras secara simultan yaitu dimana penari melakukan gerakan tajam, dan cepat (aktifitas). kemudian aksentuasi yaitu memberi kekuatan atau tenaga pada satu gerakan.

4. Metode Konstruksi VI

Pada konstruksi IV karya tari “Tatutuik Nampak Juo” mengutamakan pada pengorganisasian bentuk, seperti biner, variasi, canon dan naratif. Dari rangkaian bentuk tersebut, maka terwujudnya tari Tatutuik Nampak Juo.

Biner pada tari “Tatutuik Nampak Juo” dimana 1 kelompok melakukan gerak cepat dan kuat sedangkan 1 kelompok melakukan gerakan pelan dan lembut. Variasi padatari “Tatutuik Nampak Juo” adanya pengembangan gerak pada tiap-tiap motif gerak. Oleh karena pengembangan atau variasi gerak karya Tatutuik nampak juo cukup memikat. Canon merupakan gerakan yang di lakukan penari pertama, dan di susul oleh penari yang lain secara berurutan.

5. Metode Konstruksi V

Dalam metode konstruksi V ini sudah menjadi garapan yang utuh, dimana dalam karya tari “Tatutuik Nampak Juo” ini sudah terdapat motif pengulangan dan variasi, klimaks, transisi, dan penonjolan properti.

C. KONSEP TARI

1. Alur Tari

Dalam karya tari “Tatutuik Nampak Juo” ini terdiri dari tiga bagian :

1. Alur I : Suasana tenang

Menggambarkan aktifitas sekelompok masyarakat dalam persahabatan dengan kemunafikan.

2. Alur II : Suasana tegang

Terjadi pertengkaran kecil dalam persahabatan karena sifat munafik yang dimiliki.

3. Alur III : Suasana kacau

Banyaknya pertengkaran, karena sifat munafik yang dimiliki.

4. Alur IV : Suasana hening

Kemunafikan tidak dapat di tutupi, dan tetap ada di dalam persahabatan.

2. Tipe Tari

Di Indonesia drama tari atau yang biasa disebut dengan sendratari adalah salah satu bentuk tari dramatik. Dalam karya tari “Tatutuik Nampak Juo”, tipe tari yang diangkat dapat diwujudkan kedalam tipe tari Non Dramatik. Menurut Soedarsono (1978: 16) dramatik adalah tari yang bercerita, baik tari itu dilakukan oleh seorang penari maupun oleh beberapa orang penari, sedangkan tari non dramatik adalah tari yang tidak bercerita.

Dalam karya tari ini memfokuskan perhatian kepada sikap dan ekspresi yang di dapat dalam persahabatan yang selalu penuh dengan kepura-puraan, penuh kepalsuan dan kebohongan. Cerita tersebut memberikan kekuatan didalam karya tari "Tatutuik Nampak Juo". Karya ini lebih di pusatkan pada satu kejadian yang mengikuti alur cerita, menghadirkan suasana yang kuat, penuh daya pikat di dalam karya ini selain memberikan suatu perjanjian yang mampu dikomunikasikan lewat gerak.

3. Bentuk Penyajian

Bentuk penyajian tari ini secara Non representasional karena penyajiannya tidak menggambarkan sesutau kisah. Di sini penata merangkai gerak sebagai simbol rasa untuk menjadi alat komunikasi dengan penonton. Menurut Indra Yudha (2012: 192), Bentuk penyajian selain ditentukan oleh tipe tari, bentuk tersebut dapat juga ditentukan oleh corak kostum dan property tari. Bahkan seting tari dapat menjelaskan bentuk penyajian tari. Sehingga bagi tari yang menggunakan setting dan menggunakan pencahayaan, dapat bermanfaat untuk menjelaskan konsep pertunjukan yang akan diusung dalam pertunjukannya.

Dalam karya tari Tatutuik Nampak Juo ini penata hanya memakai gerak yang mempunyai makna atau arti, serta gerak murni yang telah di stilirisasi. Tari yang mengandung arti dan menganduang reaksi, dalam mewakili diri pribadi untuk tidak tinggal diam atau bisu tetapi

bicara kepada orang lain melalui simbol yang menunjukkan makna yang tersembunyi, memerlukan interpretasi untuk mengungkapkan makna dalam tari simbolik, dan menciptakan interpretasi yang berbeda-beda bagi tiap penonton.

4. Konsep Musik

Musik merupakan salah satu unsur pendukung dalam karya tari “Tatutuik nampak juo” ini. Karena musik dalam tari bukan hanya sebagai pengiring tari, akan tetapi musik dalam tari sebagai penunjang yang dapat memperkuat dan memperjelas suasana, gerak dan karakter tari tersebut. Musik juga mampu memberikan rangsangan emosional pada para penari sehingga timbulah suasana yang di butuhkan dalam tari ini, kemudian dapat di maknai pula oleh penonton. Alat musik yang di gunakan yaitu, jimbe, talempong, bansi, saluang, dan vocal

a. Alur I : suasana tenang

Alat musik : - Celo, Jimbe

Suasana yang diwujudkan dengan menggambarkan hubungan dalam persahabatan yang riang, tetapi penuh dengan kemunafikan.

b. Alur II : suasana tegang

Alat musik : - vocal, Jimbe, Bansi, Talempong, Celo

Suasana yang diwujudkan terjadi pertengkaran dalam persahabatan karena adanya sifat munafik.

c. Alur III : suasana kacau

Alat musik : - Jimbe, Talempong, Bansri, Celo

d. Alur IV : suasana hening

Alat musik : - Celo, Bansri

Suasana yang diwujudkan menggambarkan penyesalan karena kemunafikan akan tetap selalu ada dalam sebuah persahabatan.

Musik di dukung oleh : Bebe, Randy, Koto, Arif, Rio



Gambar 1.1 Alat musik Jimbe



Gambar 1.2 Alat musik Celo



Gambar 1.3 Alat musik Bansri



Gambar 1.4 Alat musik talempong

5. Property

Dalam karya tari “Tatutuik nampak juo” ini menggunakan topeng sebagai property. Karena topeng memiliki arti sebagai pengubah atau pembentuk ekspresi muka, dan topeng sebagai muka kedua dari manusia yang memiliki sifat munafik tersebut. Setiap individu memiliki banyak ekspresi dalam kehidupannya. Dalam tari ini penata juga menggantungkan beberapa topeng dengan bermacam- macam ekspresi sebagai simbol dari ekspresi manusia dalam kehidupannya. Dalam karya tari ini topeng terbuat dari kayu yang di ukir dan dari kertas yang telah dilukis sehingga menyerupai bentuk muka yang berekspresi.



Gambar 2.1 Topeng



Gambar 2.2 Topeng yang di gantung

6. Tata Teknik Pentas

Sebelum mengadakan pertunjukan terlebih dahulu penata tari dan penari harus mengenal tata teknik pentas. Karena di sanalah penata akan mengadakan pertunjukan. Untuk menyajikan karya tari “Tatutuik nampak juo” ini digunakan pentas Proscenium, karena penonton akan focus pada satu arah, maka tari ini lebih bisa dinikmati dan komunikatif terhadap penonton sehingga ide, simbol gerak, nilai, makna dan pesan yang akan disampaikan dapat dipahami oleh penonton.

7. Tata Rias

Tata rias dalam seni pertunjukan tari adalah suatu unsur penunjang yang menjadi satu kesatuan dalam pertunjukan tari. Tata rias dalam pertunjukan tari sangat berbeda dengan tata rias sehari-hari, karena rias dalam seni pertunjukan itu berfungsi sebagai : mempercantik diri, mempertegas karakter penari maupun tari, untuk membantu ekspresi atau perwujudan watak penari, dan mengurangi efek sinar tata cahaya supaya ketetapan anatomi wajah tetap terlihat sesuai dengan ekspresi yang

diinginkan. Berkaitan dengan hal diatas, maka karya tari “Tatutuik nampak juo” menggunakan rias cantik yang dapat mempertegas ekspresi atau watak yang akan di tonjolkan dalam garapan tari ini.



Gambar 3.1 Tata Rias

8. Tata Busana

Busana yaitu pakaian yang di pakai untuk pemeranan dalam tarian yakni disesuaikan dengan kebutuhan dalam karya tari “ Tatutuik nampak juo”. Dalam karya tari ini busana yang digunakan cukup sederhana namun berkesan bagus dan sangat menunjang suasana panggung. Busana yang digunakan oleh penari di ambil dari model baju kuruang yang sudah di modis ulang dengan paduan warna hitam putih. Karena warna putih di umpamakan sifat baik dari diri manusia, karena putih itu warna yang bersih, dan warna hitam di umpamakan sebagai sifat buruk dalam diri manusia karena warna hitam itu warna yang kelam. Karena manusia memiliki dua sifat, yaitu baik dan buruk.



Gambar 4.1 Tata Busana

9. Tata Lampu / Lighting

Pada karya tari “Tatutuik Nampak Juo” penggunaan tata lampu berfungsi untuk memperjelas dinamika gerak yang dilakukan penari diatas pentas dan membantu menguatkan ekspresi gerak tari serta memperkuat penggambaran setiap suasana setiap adegan. Untuk menciptakan suasana

pada karya tari “Tatutuik Nampak Juo” penata memilih beberapa warna yang diharapkan mampu memperkuat penciptaan suasana setiap adegan.

Untuk membantu timbulnya suasana dalam karya tari “Tatutuik Nampak Juo” adalah :

a. Alur pertama menggambarkan suasana tenang

Menggunakan lampu folo yang menyoroti kearah center panggung.

Menggunakan lampu berwarna kuning yang sedikit redup.

b. Alur kedua menggambarkan suasana tegang

Penata menggunakan tata lampu berwarna merah supaya mendukung suasana penari yang merasakan kemunafikan dalam persahabatannya..

c. Alur ketiga menggambarkan suasana hening,

Penata memilih warna merah dan kuning yang berkecamuk, sesuai dengan gerakan dan penyesalan dengan sifat yang di miliki.. Lampu meredup setelah penari berkumpul di center panggung, perlahan-lahan lampu mulai mati sesuai dengan gerakan

10. Penari

Untuk terwujudnya karya tari “Tatutuik nampak juo” tidak terlepas dari penari sebagai media perwujudan gagasan/ide tari. Untuk mewujudkan karya tari tersebut adalah kemampuan yang diterampikan oleh tubuh penari untuk mengekspresikan pelahiran teknik-teknik gerak yang baik, agar karakter dan isi gerak terwujud. Karya tari “Tatutuik nampak juo” di tarikan oleh 5 orang penari. Dalam kehidupan sifat munafik di miliki oleh setiap manusia. Berdasarkan latar belakang diatas

penata menceritakan 5 orang yang bersahabat yang memiliki sifat munafik.



Gambar 5.1 Penari

11. Sinopsis

Sebelum kemunafikan ada, semua terasa nyaman. Ketika semua kemunafikan terkuak, menjadikan keadaan semakin kacau. Walaupun ada perenungan untuk ketenangan batin tetapi semua akan tampak jelas. Yang “Tatutuik Nampak Juo”.

12. RANCANGAN LATIHAN.

No	Kegiatan	November						Desember						Januari				
		M1	M2	M3	M4	M5	M6	M1	M2	M3	M4	M5	M6	M1	M2			
1	Penyampaian konsep garapan	■																
2	Eksplorasi gerak	■	■															
3	Proses gerak alur 1			■	■	■												
4	Proses gerak alur 2					■	■	■	■									
5	Proses gerak alur 3							■	■	■	■							
6	Memperhalus gerak alur 1, 2, dan 3									■	■	■						
7	Bimbingan						■			■				■	■		■	■
8	Evaluasi gerak						■			■			■					
9	Proses penggarapan music												■	■	■	■	■	■
10	Penyesuaian gerak dan music														■	■	■	■

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Karya tari “Tatutuik nampak juo” merupakan karya tari yang terinspirasi dari melihat fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari tentang munafik dengan orang-orang yang bermuka dua. Karya tari ini menceritakan tentang persahabatan, dimana hubungan yang di jalani diawali dengan kepura-puraan dan penuh dengan kebohongan. Mereka hanya berbicara manis dan baik di mulut saja atau berpura-pura baik dalam kesehariannya ataupun dalam situasi tertentu, tetapi pada kenyataannya bertolak belakang dengan yang sebenarnya mereka rasakan. Sifat munafik identik dengan sifat yang tidak terpuji karena sama dengan berbohong, tetapi ada beberapa kalangan berpendapat bahwa berbohong atau munafik dalam situasi yang mendesak itu tidak masalah demi suatu kebaikan. Semua yang dilakukan oleh orang yang memiliki sifat munafik ini hanya untuk menarik simpati dan ‘mengambil’ hati masyarakat atau orang sekitar saja. Segala perbuatan baik itu hanya dijadikan tempat berlindung untuk menutupi segala keburukan dan niatnya. Pada saat sekarang ini sepertinya sifat munafik sudah menjadi sifat yang umum dimiliki oleh manusia, tetapi dalam “kadar” yang berbeda. Mereka melakukan kemunafikan dengan kondisi dan situasi yang berbeda.

Karya tari “Tatutuik nampak juo” diwujudkan tipe tari Non dramatik, gagasan dikomunikasikan dengan gerak, dipusatkan pada sebuah suasana, dalam

bentuk penyajian Non representasional, disajikan dalam bentuk simbol-simbol gerak yang menimbulkan interpretasi yang berbeda bagi setiap penonton.

B. Saran

Dari seluruh proses penggarapan karya tari ini penulis memberikan saran kepada pembaca, yaitu sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada penari agar memiliki tanggung jawab apa yang dijalani saat ini, disiplin, semangat, dan pantang menyerah sebelum berjuang.
2. Diharapkan kepada mahasiswa jurusan sendratasik agar lebih kreatif dan sering melakukan apresiasi baik tari dan musik dimana saja agar dapat memperkaya perbandaharaan gerak tari dan musik untuk menambah wawasan.